

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DI ERA TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MA MODEL MAULANA PROBOLINGGO

*Ahmad Fuad Abdul Baqi, Abdurrohman Wahid, Heri Rifhan Halili
STAI Muhammadiyah Probolinggo
*Email : ahmadfuad11@gmail.com

Abstract

Technological developments in this century can have both positive and negative impacts on human life, both in terms of life, in terms of entrepreneurship, revolution on human resources themselves, especially in terms of character. With the development of this technology, the character that exists at this time has been degraded from human life. Because it is affected by the negative things caused by technological developments, especially among students (high school equivalent). This study aims to find out and understand how to internalize the values of religious character in Islamic religious lessons in the technological era, which was carried out at the Maulana Model Madrasah Aliyah, Probolinggo City. By using a qualitative descriptive method to identify how Islamic religious education is internalized into technology. The results of this study are character education among students in an increasingly sophisticated technological era. By implementing religious lessons with technology so that students are not negatively affected by technology which can be said to damage the minds, attitudes and character of these students. PAI teachers are expected to be full of the religious character of students at the MA Model Maulana School in Probolinggo City, by instilling religious character through materials and daily activities.

Abstrak

Perkembangan teknologi pada abad ini bisa memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi kehidupan manusia, baik dalam segi kehidupan, segi kewirausahaan, revolusi terhadap SDM manusia itu sendiri, terlebih dalam segi karakter. Dengan perkembangan teknologi tersebut karakter yang ada pada saat ini sudah degradasi dari kehidupan manusia. Karena terdampak dari hal negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi, terlebih dikalangan pelajar (SMA sederajat). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pelajaran agama Islam pada era teknologi, yang dilakukan di Madrasah Aliyah Model Maulana Kota Probolinggo. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi bagaimana pendidikan agama islam diinternalisasikan ke teknologi. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah pendidikan karakter dikalangan siswa pada era teknologi yang semakin canggih. Dengan mengimplementasikan pelajaran agama dengan teknologi sehingga siswa tidak terdampak akan negatifnya teknologi yang bisa dikatakan dapat merusak akal, sikap dan karakter siswa tersebut. Guru PAI sangat diharapkan penuh akan karakter religius siswa disekolah MA Model Maulana Kota Probolinggo, dengan menanamkan karakter religius melalui materi dan kegiatan sehari-hari.

Keyword : Internalisasi nilai-nilai karakter, Teknologi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini sudah menjalar keberbagai negara, pesatnya kemajuan di era teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi hal yang wajar bagi kehidupan manusia saat ini terutama dibidang pendidikan. berbagai negara sudah berlomba lomba akan masuknya teknologi ke dunia pendidikan demi memajukan pendidikan dinegara mereka, dunia pendidikan di Indonesia bisa dikatakan sudah memasuki era masyarakat 5.0. Masyarakat 5.0 dapat diartikan kebutuhan masyarakat saat ini harus disesuaikan dengan standar gaya hidup (life stlye) kualitas yang tinggi dan rasa nyaman sesama mayarakat adalah bentuk suatu dari pelayanan yang dibutuhkan.(Sukarno, 2020)

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak dari maraknya kemerosotan moral yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi kebiasaan. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara (Prasetya, n.d.). kenyataan yang ada dapat mendorong berbagai aspek nilai-nilai karakter religius, dan menumbuhkan pemahaman dalam nilai-nilai karakter religius siswa.

Penyeimbangan dunia pendidikan yang terjadi saat ini harus mampu di imbangi, karena perubahan yang begitu cepat maka dunia pendidikan dituntut mengikuti perkembangan yang ada. Dunia pendidikan menjadi tumpu utama akan kemajuan suatu daerah, maka dari itu negara hadir didalamnya untuk mewujudkan generasi yang ada untuk menjadi berkualitas. Pendidikan umum adalah pelajaran yang diajarkan namun pendidikan agama tak lupa diajarkan juga, agar mempunyai mempunyai akhlaq yang baik dan dapat menjadi benteng akan perkembangan zaman.

Teknologi dalam dunia pendidikan sangat bermanfaat, memudahkan dari segala aktifitas pembelajaran, penyampaian informasi, penambah ilmu dalam pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik. Teknologi adalah sebuah proses peningkatan

nilai tambah, teknologi merupakan icon yang dapat digunakan, menghasilkan, memudahkan serta meningkatkan kinerja dengan mudah. (Agama et al., 2018)

Kemudahan yang diberikan teknologi menjadi hal yang positif dunia pendidikan, sebagai pemudah dalam aktivitas pembelajaran juga dapat penambah ilmu bagi mereka yang ingin belajar. Namun teknologi juga ada dampak negatifnya yakni penyalahgunaan dari teknologi itu sehingga dapat merugikan sesama, ada juga memberikan informasi yang kurang baik bagi kalangan peserta didik. Untuk itu pendidik dapat mengawasi dalam pemanfaatan teknologi, bekerjasama dengan keluarga peserta didik dalam pengawasan.

Keluhan yang kini meresahkan di kalangan dunia pendidikan adalah perilaku siswa se usia SMA yang cenderung merosot akan perilaku, Hal tersebut kini banyak terjadi sekolah menengah atas, berdasarkan kejadian yang selama ini ada dilingkungan sekolah seperti halnya tawuran antar sekolah, mengenal akan rokok dan narkoba, hingga dalam beberapa kasus yang ada bahwa siswa SMA sudah mengenal situs blue yang kemungkinan besar penyebabnya adalah berkembangnya era teknologi pada zaman sekarang. Penyaringan akan informasi yang didapat oleh mereka sangat minim dan kurangnya ilmu pengetahuan, pemahaman tentang agama.

Maka dari itu internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa se usia SMA harus dibina kembali, agar peserta didik mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan ilmu agama, contohnya kejujuran, disiplin, pendidikan karakter dan lain sebagainya. Internalisasi adalah sebuah penghayatan akan suatu ajaran, doktrin atau nilai dengan binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Keislaman et al., 2021) dengan demikian arti dari internalisasi adalah suatu ajaran sikap melalui binaan, bimbingan dan sebagainya, penanaman kepada seseorang sehingga dapat difahami, dihayati secara mendalam akan tercermin dalam tingkah laku dan sikap yang diinginkan.

Internalisasi jika disandingkan dengan agama dapat dimaknai sebagai proses ajaran nilai-nilai agama islam yang di doktrinkan melalui pemahaman agama secara utuh kemudian dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya agama yang direalisasikan kedalam kehidupan nyata. Sehingga peserta didik mempunyai benteng pada era teknologi ini, Madrasah Aliyah Model Maulana Kademanga Probolinggo sangat cocok akan penelitian ini dikarenakan siswanya itu ada yang bermukim dipesantren dan tidak

bermukim dipesantren. Perbedaan antara keduanya sangat jauh, siswa yang bermukim didalam pondok pesantren sudah dipastikan mendapat gemblengan setiap hari akan pembelajaran karakter, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali mereka diawasi dan di bimbing oleh ustadz/ustadzahnya dan mereka memakai gadget dibatasi oleh pihak pesantren. Namun berbeda dengan siswa yang dari luar, mereka berbaur dengan keadaan diluar yang bisa dikatakan sangat minim akan sebuah karakter religius dan pesatnya perkembangan teknologi sudah berdampak kepada mereka. Maka menurut penulis relevansi akan nilai-nilai karakter pada teknologi sangat berbeda, Untuk itu penulis mengangkat judul “ Internalisasi nilai-nilai karakter religius di era teknologi dalam pembelajaran agama islam di MA Model Maulana Probolinggo”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis sikap, peristiwa yang ada. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif (Guru et al., 2022). yaitu metode penelitian yang menggambarkan fenomena yang ada atau bisa dikatakan sesuatu penelitian yang menggambarkan peristiwa yang ada. Teknik dan pengambilan sampel dilakukan sesuai pertimbangan yang sudah mendapatkan izin dari kepala sekolah, guru pendidikan agama islam. adapun objek penelitian adalah sebuah pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter religius di era teknologi dan dampak dari internalisasi nilai-nilai karakter di Madrasah Aliyah Model Maulana Probolinggo.

Analisis Data

Pengumpulan data yaitu dengan observasi langsung dengan partisipan, wawancara, dokumentasi, instrumen data yang dikumpulkan adalah peneliti sendiri. Adapun peran peneliti adalah perancangan, pelaksanaan, pengumpulan data, penafsiran dan pelaporan hasil penelitian. Dokumen, catatan lapangan, adalah alat pendukung sebagai teknik pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Melakukan observasi dilapangan kemudian reduksi data, penyajian data hingga menarik kesimpulan adalah langkah yang diambil dalam penelitian ini, aktivitas dan analisa sudah termasuk didalamnya. Dengan pemeriksaan data yang diambil hingga

metode yang diambil. Baik secara melihat secara langsung dilapangan hingga mengobservasi objek terkait yakni siswa.

HASIL & PEMBAHASAN

Muatan Materi PAI Dalam Membentuk Nilai Karakter Religius

Pendidikan agama adalah salah satu pelajaran yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai religius dalam diri anak (Karakter, 2013). bukti bahwasanya pendidikan agama adalah sebagian materi yang wajib di sekolah dari tingkat bawah hingga tingkat atas. P8engaplikasian nilai-nilai agama didunia pendidikan sangat dilakukan secara berkesinambungan.

Istilah pendidikan agama memiliki arti yang luas, mencakup pengetahuan ibadah (Fiqih), sejarah perkembangan Islam (SKI), Aqidah akhlaq, hingga tentang Al Qur'an dan Hadist. Dari beberapa materi ini dirasa cukup dalam membentuk karakter siswa, namun bagaimana seorang guru dapat mengaplikasikan materi tersebut ke siswa dan siswa mempraktekan secara nyata.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI (Halimatus Sa'diyah) mengenai tentang muatan materi PAI dalam membentuk nilai karakter religius siswa "Materi pembelajaran agama Islam ada beberapa yakni ada materi fiqih, sejarah kebudayaan Islam, Al Qur'an & hadist, aswaja dan aqidah akhlaq. Namun yang paling berpengaruh akan terbentuknya aqidah akhlaq siswa adalah materi aqidah akhlaq dan kebiasaan siswa dalam mengaplikasikan materi tersebut kedalam kesehariannya". Dan pernyataan dari guru PAI diatas didukung oleh kepala sekolah (Ali Muchtar) beliau mengatakan bahwasanya selama ini "karakter siswa itu terbentuk dengan adanya materi aqidah akhlaq dan juga pembiasaan yang dilakukan sehari-hari disekolah. Dari wawancara keduanya dapat diartikan melalui pelajaran Aqidah akhlaq diharapkan dapat membentuk karakter siswa, pemahaman dan pengetahuan yang baik. sehingga dampak dari penerapan materi pendidikan Islam dapat di aplikasikan ke kehidupan mereka". Oleh karena itu pendidikan agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Model Maulana Probolinggo, selain melalui materi yang dipelajari, praktek kebiasaan dan praktek keseharian diterapkan ketika berada disekolah. Sehingga kebiasaan yang dilakukan disekolah bisa berdampak ke lingkungan keluarga mereka.

Beberapa kegiatan yang dapat melatih kebiasaan siswa dalam menumbuhkan karakter religius, diantaranya: Sholat Dhuha dan pembacaan rotibul haddad, dimana dalam Kegiatan ini dilaksanakan semua siswa dan guru MA Model Maulana, kegiatan sholat dhuha berjamaah dapat melatih kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah yakni sholat sunnah, menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Sebagaimana didalam hadist dijelaskan bahwasanya sholat dhuha merupakan sunnah, Abu Hurairah r.a. dia bercerita, "Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan tiga hal kepadaku (yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati kelak), yaitu puasa tiga hari pada tiap bulan, dua rakaat dhuha dan shalat witir sebelum tidur.

Shodaqoh dihari jum'at, kegiatan ini dilaksanakan dengan niatan dapat menumbuhkan rasa kasih sayang sesama manusia, dalam artian memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya berbagi atau sedekah dan kegiatan ini mendapat respon yang baik dari kalangan masyarakat. Dalam Al Qur'an dijelaskan perihal shodaqoh yang berbunyi :

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu,maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan. [Surat Al-Baqarah: 271].

Sholat dhuhur berjamaah yang ditekankan kepada siswa dapat menumbuhkan kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah berjamaah, hasil dari itu adalah hati yang tenang dan damai sehingga siswa dapat berfikir bahwasanya melakukan sholat tepat waktu dapat menetralkan jiwanya. Banyak dikalangan para pemuka agama yang mengemukakan tentang pentingnya sholat berjamaah, hal ini sudah tercantum dalam Al Qur'an yang berbunyi :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. [Surat Al-Baqarah: 43] rukuklah beserta orang yang rukuk disini adalah berjamaah.

Internalisasi nilai-nilai religius di era teknologi

Berdasarkan hasil perolehan data yang dilaksanakan oleh peneliti mendapatkan beberapa data selama melakukan penelitian dilapangan yakni di MA Model Maulana probolinggo terdapat beberapa siswa yang dari luar mengingat sekolah tersebut berbasis pesantren. Jadi mereka lebih mengenal yang namanya teknologi karena posisi mereka bukan di lingkungan pesantren, dari hasil temuan tersebut penulis mewawancarai salah satu siswa yang dari luar pesantren. Wawancara yang dilakukan mengenai perkembangan teknologi saat ini, apakah berdampak dengan belajar mereka. Dimas (Siswa) mengatakan perkembangan teknologi pada zaman ini sangat membantu belajar kami, saat ini belajar tak hanya disekolah melainkan dirumah, ditaman dll, tetap kita bisa belajar melalui teknologi tersebut.

Pernyataan diatas mendapat dukungan dari guru PAI yakni Halimatus Sa'diyah, beliau mengatakan peran teknologi saat ini sangat membantu akan belajar anak baik disekolah maupun dirumah, namun yang menjadi pr bagi semua guru adalah penyalahgunaan akan teknologi ini dapat merusak karakter siswa. Pernyataan dari mereka berdua dapat diartikan sebagai teknologi faktor pembantu dalam belajar saat ini, namun tetap dalam pengawasan yang ketat agar tujuan dari internalisasi nilai-nilai karakter religius yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk mewujudkan misi lembaga yakni mencetak siswa yang berakhlaqul karimah, disiplin dan bertaqwa kepada Allah SWT. pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter religius di era teknologi bertujuan untuk mencetak siswa-siswi yang banyak memberikan manfaat kelak kepada masyarakat dan diharapkan menjadi tameng bagi dirinya dalam menghadapi era teknologi yang perkembangannya sangat pesat sehingga mereka memiliki karakter yang kuat dibidang religiusnya.

Disamping pelaksanaan penelitian tersebut MA Model Maulana juga dimaksudkan sebagai pelopor syiar agama melalui karakter religiusnya di era teknologi ini, dengan memberikan perkembangan akan hal tersebut melihat fenomena yang ada saat ini yakni banyak pelajar SMA yang melakukan hal-hal yang negatif diluar sana.

Internalisasi memiliki arti penghayatan, pendalaman, penugasan secara terperinci yang dilaksanakan melalui binaan, bimbingan, dan lainnya. (Ihya'ul & Gresik, 2021). Internalisasi nilai-nilai karakter di MA Model Maulana memiliki dua cara yaitu secara tidak langsung dan secara langsung. Adapun cara langsung yang dilaksanakan yaitu

dengan memakai metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, teguran dan juga pengawasan secara langsung.

Perkembangan teknologi saat ini patut di waspadahi perihal karakter siswa, melihat kondisi yang ada banyak informasi-informasi yang menyimpang yang dapat merusak karakter seseorang, contohnya tawuran antar pelajar yang disebabkan melalui sosial media, oleh sebab itu proses penanaman nilai karakter dan juga internalisasi nilai-nilai karakter di era teknologi ini sangat diperlukan. Pemberian nasihat, pembiasaan, dan teguran adalah cara yang diambil untuk menangkal informasi dan juga kemerosotan karakter seseorang. Maka proses tersebut dapat menjadi opsi untuk perkembangan karakter pada zaman ini, seperti halnya memberikan kegiatan keagamaan, tausyiah, hingga pembelajaran teknologi itu sendiri sehingga siswa tidak mudah dalam menerima informasi yang bersifat negatif.

Beberapa faktor internalisasi nilai-nilai karakter religius sebagai berikut :

1) Pembekalan karakter religius

Pembekalan karakter religius dilakukan guru PAI kepada siswa dengan harapan dapat menjadi benteng bagi dirinya untuk menghadapi era teknologi, pembekalan ini memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang karakter religius dengan pengaplikasian nilai-nilai agama islam didalamnya. Jadi pemberian pemahaman dan pengetahuan tersebut ini sangat penting di era teknologi untuk penunjang internalisasi nilai-nilai karakter siswa. Bahkan dalam kitab ta'lim mutaallim setiap orang islam wajib mengetahui/mempelajari akhlaq yang baik dan terpuji.

Berikut strategi pembekalan karakter religius

- a) Pembekalan : sesuatu kegiatan memberikan materi tentang karakter religius diantaranya kejujuran, kedisiplinan dll.
- b) Pembiasaan : sesuatu yang dengan sengaja dilaksanakan berulang-ulang supaya menjadi kebiasaan
- c) Keteladanan : sesuatu yang memaksakan perilaku dalam bentuk tindakan yang nyata.
- d) Penekanan aturan : merupakan hal yang wajib dilaksanakan kepada siswa agar mereka taat akan peraturan.

Memberikan pembekalan karakter kepada peserta didik seyogyanya menjadikan mereka manusia yang baik, berakhlak, bertaqwa dan menjadikan mereka manusia yang rahmatal lil alamin.

2) Pembekalan tentang teknologi

Perkembangan teknologi di zaman ini bisa dibilang sangat pesat, usia dini hingga usia lanjut sudah mengenal yang namanya teknologi, bahkan keseharian dari mereka saat ini tak luput dari yang namanya teknologi. Dampak dari teknologi dibagi menjadi dua bagian, yakni dampak positif dan dampak negatif. Pembekalan dilakukan kepada siswa supaya dapat memilah informasi yang didapat dari teknologi tersebut, pemberian pemahaman dan pengetahuan tentang teknologi saat ini diharapkan dapat menjadi opsi kepada siswa agar dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang dapat merusak karakter mereka.

Berikut beberapa langkah yang diambil :

- a) Memberikan pemahaman tentang pentingnya memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang baik, penggunaan teknologi yang semakin pesat harus dapat difahami oleh siswa agar mereka menggunakan teknologi semaksimal mungkin dan dengan baik.
- b) Memberikan pemahaman tentang memilih informasi yang positif dan yang negatif. Dengan harapan pemahaman ini dapat memberikan edukasi kepada siswa sehingga berhati-hati dalam menerima informasi.

Pengetahuan dan pemahaman yang diberikan tak lain demi kebaikan peserta didik karena perkembangan zaman yang semakin pesat, menjadi sebuah indikator masalah pada zaman ini, beredaran informasi-informasi yang negatif, hoax dan kurang baik bisa masuk kepada siapa saja lebih-lebih ke anak usia SM, jadi pembekalan tersebut diharapkan sebagai benteng bagi dirinya akan perkembangan teknologi saat ini.

Peran teknologi dalam pendidikan karakter

Peran teknologi dapat diartikan sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran dalam hal pendidikan apa saja. Baik di bidang pendidikan umum hingga pendidikan agama, Hasil wawancara bersama kepala sekolah Ali Muchtar beliau mengatakan peran teknologi dalam pendidikan sangat-sangat diharapkan pada personal pendidikan zaman ini, bagaimana tidak tertarik akan hal tersebut semua pembelajaran dipermudah dengan hadirnya teknologi di era saat ini. Namun hadirnya teknologi tersebut dapat menimbulkan hal yang positif jika tidak diawasi dengan baik. Pendapat yang sama dikemukakan oleh guru PAI Halimatus Sa'diyah beliau berkata hampir sama dengan pernyataan kepala sekolah namun beliau lebih tertuju akan peran teknologi dalam pendidikan karakternya. Karena dampak yang diberikan oleh teknologi sendiri ada dua yakni teknologi hal positif

dan hal yang negatif. peran teknologi hadir dalam dunia pendidikan memberikan kemudahan bagi pendidikan meliputi :

1. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu penyajian yang untuk menyalurkan bahan pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.(Artikel, 2018)

Sarana pembelajaran yang kini sudah berbeda dengan yang dulu sudah merasa lebih baik, faktor perkembangan teknologi sangat membantu akan pembelajaran baik secara individual seorang anak bahkan kelompok. Pemanfaatan teknologi dapat diharapkan menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

Sebagai bahan bantu akan keberlangsungan pembelajaran karakter siswa secara individual yakni dengan menumbuhkan rasa kejujuran dalam menggunakan teknologi, dan kedisiplinan siswa dalam penggunaan teknologi tersebut. pemahaman ini diberikan agar mereka dapat memahami akan teknologi dan supaya tidak terjerumus dalam dunia teknologi yang negatif.

Kemanfaatan media pembelajaran secara kelompok dalam pembelajaran karakter siswa bisa di praktekan dengan pembelajaran melalui proyektor, materi dan sedikit penampilan video sejarah Islam bisa menjadi alternatif pembelajaran aqidah kepada siswa.

2. Suport sistem

Sebagai suport sistem dalam sebuah pendidikan baik di bagian pembelajaran hingga bagian administrasi sekolah. adanya teknologi ini memberikan kemudahan bagi kalangan guru dalam medidik siswa namun tak sembarangan menggunakannya tanpa adanya pengawasan dari guru. Pengawasan terhadap penggunaan gadget terhadap siswa dilakukan agar siswa mempunyai karakter religius. Suport adanya kemudahan dalam mencari materi digunakan oleh siswa, baik dari artikel, jurnal, hingga video pembelajaran.

PEMBAHASAN

Muatan Materi PAI Dalam Membentuk Nilai Karakter Religius

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan Pembentukan Karakter atau bisa dipahami dengan suatu pembentukan dan penerapan serta kinerja dari lembaga pendidikan(Jannah,

2020). Materi adalah asal dari mana proses dan hasil itu bersinergi, aqidah akhlaq merupakan materi prosesnya adalah peSmbiasaan, karakter yang baik adalah hasil. Jadi aqidah akhlaq merupakan muatan materi PAI yang dapat membentuk nilai karakter religius seorang siswa, pembelajaran yang diberikan seperti muatan materi PAI yang lain seperti fiqih, sejarah kebudayaan islam, aswaja dan Al Qur'an Hadist. Semua itu dapat memberikan kontribusinya dalam pembentukan karakter seseorang, namun tidak sepengaruh materi aqidah akhlaq dalam membentuk karakter seseorang. Aqidah Akhlak sangat berkontribusi dalam memberikan motivasi ke peserta didik untuk difahami serta menerapkan ilmu akidahnya dalam berbagai bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius mereka. Berbagai pembiasaan yang dilakukan supaya kontribusi aqidah akhlak dapat di aplikasikan ke kegiatan sehari-hari yang dapat memberikan kontribusi dalam karakter siswa.

Pembiasaan shalat dhuha dilakukan sebelum belajar memberikan dampak yang positif bagi siswa. Di mana siswa menjadi pribadi yang siap terlebih secara mental sebelum pembelajaran dimulai(Ibtidaiyah, 2022). Jadi pembelajaran semakin mudah difahami oleh siswa dikarenakan terdapat keberkahan dan rahmat dari Allah swt. sehingga pembelajaran semakin kondusif dan efektif baik secara fisik maupun mental dari siswa maupun gurunya.

Pembiasaan shodaqoh dihari jum'at yang dilakukan oleh semua guru dan siswa memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa agar saling membantu kepada sesama manusia. Arti shodaqoh ialah suatu pemberian harta kepada orang-orang fakir, 2orang yang membutuhkan, dan beberapaorang yang berhak menerima shodaqoh, tanpa disertai imbalan(Islam et al., 2020).

Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah diyakini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa akan kewajibannya sebagai hamba Allah swt, Karakter yang dapat ditanamkan dari sholat dzuhur berjamaah adalah menjaga kebersihan, disiplin, persatuan, dan tanggung jawab(Tuban & Sholat, 2021).

Internalisasi nilai-nilai religius di era teknologi

Internalisasi nilai-nilai karakter religius di era teknologi mengartikan bahwa perkembangan teknologi yang pesat harus di imbangi dengan pendidikan Islam yang ada agar karakter siswa se usia SMA masih bisa terkontrol dengan baik. dampak dari nNegatifnya teknologi sudah meresakan berbagai pihak, lebih-lebih dunia pendidikan

yang sejatinya pendidikan adalah pelopor akan pembentukan karakter seseorang. Permasalahan yang ada di zaman ini ditumpang tindihkan ke pendidikan karakter yang disebabkan oleh perkembangan teknologi bersifat negatif.

Pembekalan terhadap siswa disekolah dapat menjadi opsi dalam menangkal akan teknologi yang negatif tersebut, pembekalan akan karakter, pembekalan akan teknologi itu sendiri. Diharapkan menjadi opsi kedepan demi kemaslahatan karakter seorang siswa agar menjadi manusia yang berakhlak, bertaqwa dan menjadi pribadi yang rahmat al lalamin.

Pembekalan karakter religius siswa dilakukan melalui pembiasaan (Parida et al., 2022). Pembekalan dengan cara pembiasaan sangat efektif dalam pembentukan karakter siswa, supaya siswa terbiasa dalam melakukan hal yang positif dengan adanya keterbiasaan dalam dirinya. Pembiasaan melakukan sholat berjamaah, sholat dhuha, shodaqoh dihari jumat dan pembiasaan yang lain dengan menginternalissikan melalui keagamaan yang ada.

Peran teknologi dalam pendidikan karakter

Peran teknologi dalam pendidikan sudah tidak diragukan lagi, kemanfaatan, kemudahan, bahkan dikatakan bahwa teknologi adalah sebagai penunjang keberhasilan pendidikan saat ini, peran teknologi ialah sebagai media pembelajaran dan juga menjadi suport sistem dalam pembelajaran. Adanya teknologi dapat dimaknai sebagai upaya dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam sebuah permasalahan, karena teknologi hadir untuk dikembangkan dalam memecahkan permasalahan yang di ada (Salsabila & Agustian, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas hasil dari penelitian bisa ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : pendidikan agama merupakan pelajaran yang bertujuan meningkatkan akhlaq seseorang, dunia pendidikan diharapkan menjadi faktor utama dalam proses pembentukan karakter seorang siswa. Aqidah akhlaq adalah pelajaran yang cocok dalam hal ini, materi dan juga penerapan secara langsung merupakan faktor utama sehingga dengan berjalannya waktu dapat merubah sikap atau karakter seseorang.

Internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan dengan 2 cara yakni secara langsung dan tidak langsung, adapun secara langsung adalah dengan memberikan kebiasaan,

keteladanan, nasihat, dan pengawasan secara langsung. Pembekalan karakter dan pembekalan teknologi ditekankan agar menjadi benteng yang baik bagi peserta didik pada era teknologi ini. Agar menjadi manusia yang baik, berakhlak, bertaqwa dan menjadikan manusia yang rahmatil lil alamin.

Peran teknologi menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran dengan adanya support sistem dan media pembelajaran ke pendidikan baik secara individual bahkan secara kelompok. Sehingga dapat menunjang pembelajaran siswa dengan baik dan berdampak ke akademis yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, I., Negeri, I., & Curup, I. (2018). *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. 2(1).
- Artikel, I. (2018). *PERAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI*. 2(2), 94–100.
- Guru, U., Dampak, M., & Kecanduan, N. (2022). *JPKD : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Terhadap Siswa SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan*. 4, 478–489.
- Ibtidaiyah, J. M. (2022). *Muallimuna : jurnal madrasah ibtidaiyah*. 1, 99–112.
- Ihya'ul, S., & Gresik, U. (2021). *Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. 03(2), 24–31.
- Islam, U., Hasan, Z., & Probolinggo, G. (2020). *Internalisasi Kegiatan “ Jum ’ at Shodaqoh ” dalam Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Siswa MA Nahdlatul Ulama ’ Kraksaan Probolinggo*. 1(1), 14–27.
- Jannah, M. (2020). *Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa*. 4(2). <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Karakter, P. (2013). *MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi dite*.
- Keislaman, M., Islam, H., Xix, V., Issn, P., & Issn, O. (2021). *No Title*. XIX.
- Parida, Asep Dudi, & Mulyani, D. (2022). *Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 2 Kota Sukabumi*.

Bandung Conference Series: Islamic Education, 2(1), 49–56.

<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2044>

Prasetya, B. (n.d.). *9 pengembangan budaya religius di sekolah*.

Salsabila, U. H., & Agustian, N. (2021). *DALAM PEMBELAJARAN*. 3, 123–133.

Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0.

Prosiding Seminar Nasional 2020, 1(3), 32–37. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/7712>

Tuban, N., & Sholat, M. (2021). *No Title*. 3(2), 54–61.